

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menurut Sibarani (2004:46) merupakan bagian kebudayaan yang berhubungan erat dengan berpikir. Bahasa dapat mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Masyarakat dengan budayanya masing-masing memiliki cara berpikir tertentu yang diekspresikan melalui bahasa. Hal tersebut terlihat dalam berbagai istilah bahasa yang digunakan nelayan pada perikanan di Danau Diatas.

Perikanan menurut Lackey (dalam Fauzi, 2010:16) diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen, yakni biota perairan, habitat biota, dan manusia sebagai pengguna sumber daya tersebut. Jenis perikanan di Danau Diatas adalah perikanan tangkap. Perikanan tangkap menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (2003) adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum.

Berbicara masalah perikanan tentunya tidak terlepas dari kegiatan seorang nelayan. Nelayan di Danau Diatas tidak hanya melakukan kegiatan saat penangkapan saja, tetapi juga semua kegiatan baik sebelum ataupun sesudah penangkapan. Kegiatan ini awalnya terbentuk karena masyarakat Alahan Panjang adalah sekelompok masyarakat yang tidak terbiasa dengan satu pekerjaan

saja. Masyarakat di sana cenderung melakukan lebih dari satu bidang pekerjaan. Selain bekerja sebagai petani sayur mereka juga melakukan pekerjaan lain, menjadi nelayan adalah salah satunya. Peralihan ini terjadi karena masa panen yang lumayan lama. Sehingga, mereka tidak bisa berharap pada satu pekerjaan saja.

Kegiatan penangkapan yang berhubungan dengan Perikanan di Danau Diatas memunculkan berbagai kosakata yang unik. Berbagai leksikon yang muncul terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari leksikon pada peralatan penangkapan dan bagian-bagiannya, perlengkapan pendukung, serta hasil tangkapan.

Kegiatan penangkapan di Danau Diatas dilakukan dengan cara tradisional. Dalam hal penangkapan, Masyarakat nelayan menggunakan bahasa Minangkabau daerah setempat. Penggunaan bahasa tersebut tentunya memunculkan berbagai leksikon yang unik, Khususnya mengenai leksikon perikanan. Leksikon yang muncul merupakan sebuah kekayaan bahasa yang dimiliki masyarakat. Selain itu, berbagai bahasa pada leksikon perikanan, tentunya menjadi sebuah kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Selain menggunakan peralatan tradisional ternyata terdapat nelayan nakal yang menggunakan peralatan modern, seperti *sentron*, *putas*, dsb. Perkembangan zaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan peralatan berbahaya itu. Semakin berkembangnya zaman maka kebutuhan hidup semakin

tinggi. Masyarakat akan lebih suka pada hal yang praktis dan menghasilkan tanpa memandang efek buruk yang ditimbulkan.

Penggunaan peralatan penangkapan modern seperti di atas dikhawatirkan akan membuat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bahasa lokal. Kurangnya pengetahuan terhadap bahasa lokal ditakutkan membuat hilangnya penggunaan bahasa lokal. Hal ini tentunya juga berdampak pada hilangnya sebuah kebudayaan masyarakat. Untuk itu, penelitian mengenai leksikon perikanan di Danau Diatas penting untuk diteliti, sebelum bahasa lokal tersebut berubah bahkan hilang.

Berikut contoh leksikon yang terdapat pada perikanan di Danau Diatas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang dianalisis menggunakan teori antropolinguistik.

a) *mamukek*

Mamukek adalah kegiatan penangkapan hasil danau dengan menggunakan *pukek*. Kegiatan *mamukek* di Danau Diatas berbeda dengan kegiatan yang dilakukan di laut. Bagi nelayan di sana *mamukek* adalah kegiatan memasang *pukek* dalam danau, atau dikenal dengan istilah *manahan pukek*. Kegiatan ini menggunakan beragam *pukek*, tergantung keperluan nelayan. *Mamukek* biasanya dilakukan pada sore hari karena pada sore hari diyakini mudah untuk menangkap ikan, serta bisa mendapatkan hasil tangkapan dengan jumlah yang banyak.

Leksikon *mamukek* merupakan bentuk kompleks yang mengandung morfem terikat. Leksikon tersebut terbentuk dari kata dasar *pukek* mendapat

imbuhan prefiks {ma-}. Merujuk pada buku Ayub dkk. (1993:46) afiksasi tersebut mengakibatkan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba. Bentuk kompleks pada leksikon *mamukek* memiliki arti ‘melakukan kegiatan *mamukek*’.

Contoh dalam tuturan:

“*Angah mamukek di ujuang muaro nah.*”
‘Angah sedang memukat di *ujuang muaro.*’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah bentuk dan makna leksikon perikanan di Danau Datas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimanakah makna kultural leksikon perikanan di Danau Datas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon perikanan di Danau Datas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna kultural leksikon perikanan di Danau Datas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terhadap leksikon perikanan di Danau Datas belum ada dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang dijadikan acuan atau bahan perbandingan oleh penulis dalam meneliti leksikon perikanan di Danau Datas Kabupaten Solok.

Wika Krida Yani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Tradisi ka Sawah di Kanagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik”. Penelitian ini mengelompokkan leksikon tradisi ka sawah pada klasifikasi kosakata dan proses morfologis. Adapun contoh data berdasarkan klasifikasi kosakata, yaitu *turun kabanda*, *sumanyan*, *baniyah*, *lambiari*, *mamangkua*, *malunyah*, *mambucuik*, *malumua*, *batanam*, *basiang*, *manggaro*, *manyabik*, *maangkuik*, *manambun*, *mairiak*, *mangirai*, *jarami*, *maangin*, *maangek*, *manjamua*. Contoh data pada proses morfologis seperti prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (afiks terpisah).

Rona Almos dan Pramono (2015) dalam *Jurnal Arbitrer* Volume 2, April 2015 yang berjudul: “Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional di

Minangkabau”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Minangkabau hingga saat ini yang menyukai praktik-paraktik pengobatan tradisional. Mengenai praktik pengobatan tradisional juga bisa ditemukan dalam naskah kuno. Dalam naskah tersebut ditemukan cara pengobatan tradisional yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini didapatkan data mengenai leksikon etnomedisn Minangkabau yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu : (1) jenis-jenis penyakit, (2) jenis-jenis ramuan, (3) proses pengobatan.

Dita Oktiana Puspita Sari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa”. Penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk, makna, dan fungsi leksikon. Bentuk leksikon pada penelitian ini dibagi ke dalam satuan lingual yang berupa kata, frasa. Makna leksikon pada penelitian ini terbagi ke dalam makna leksikal dan makna kultural. Kedua makna tersebut digolongkan ke dalam alat yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan aktivitas nelayan. Selanjutnya fungsi leksikon pada penelitian ini tidak terlepas dari fungsi penggunaannya. Beberapa fungsi leksikon tersebut berupa wujud pelestarian alam, fungsi menunjukkan asal benih, fungsi pemanfaatan sumber daya alam, fungsi pemanfaatan teknologi, penggambaran mencari ikan yang benar, dan ajaran turun temurun.

Weni Novita (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Leksikon Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kanagarian Maek: Kajian Antropolinguistik”. Ia menyimpulkan bahwa nilai budaya unsur leksikon pengobatan tradisional Minangkabau di Kanagarian Maek yaitu: (1) nilai

keharmonisan dan kedamaian, (2) nilai kesejahteraan, (3) nilai religious, (4) nilai yang berorientasi dengan alam, (5) nilai sosial.

Novis Candra (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Nama-Nama Daerah Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Suatu Kajian Antropolinguistik”. Ia membagi latar belakang penamaan daerah di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan penemu dan pembuat serta berdasarkan keserupaan. Masyarakat di daerah tersebut menjadikan alam sebagai sumber segala-galanya. Hal ini sesuai dengan falsafah Minangkabau “*Alam takambang jadi guru*”.

Marinih (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Nama-Nama Rumah Makan di Kota Padang Suatu Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian nama-nama rumah makan di kota Padang didasarkan pada penemu dan pembuat, berkaitan dengan usaha yang dikelola, tempat asal, keserupaan, lokasi, serta label penamaan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan. Menurut Sudaryanto tiga tahapan tersebut terdiri atas tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data ini metode penelitian yang digunakan adalah metode simak. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, teknik ini

dilakukan pada saat pengambilan dokumentasi. Metode simak memiliki teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap (SLC). Teknik ini melibatkan peneliti dalam percakapan bersama narasumber. Selanjutnya, untuk keakuratan data juga digunakan teknik catat dan teknik rekam. Peneliti mencatat sekaligus merekam menggunakan *tape recorder* ataupun alat *recording* lainnya.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah semua data terkumpul adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Penggunaan metode ini dikarenakan objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau dialek masyarakat setempat, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), pada teknik ini penulis memilah data yang akan dianalisis. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik ini bertujuan untuk membedakan bentuk kosakata yang satu dengan yang lainnya.

1.5.3 Tahapan Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian leksikon perikanan di Danau Diatas Kanagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan penyajian data dengan metode informal dan formal. Pada metode informal pemaparan data ditampilkan dalam bentuk kata-kata biasa tanpa

menggunakan perlambangan. Metode ini dipilih agar pembaca mudah memahami data yang disajikan. Selanjutnya, metode formal digunakan untuk perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakai (Sudaryanto, 1990:36). Populasi dalam penelitian ini adalah leksikon perikanan di Kabupaten Solok. Karena banyak dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa, maka diperlukan sampel. Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan apapun yang dipilih oleh si peneliti karena dipandang cukup mewakili suatu tuturan (Sudaryanto, 1990:33).

Sampel dalam penelitian ini adalah leksikon yang digunakan dalam perikanan di Danau Diatas Kanagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Sampel yang diambil diusahakan dapat mewakili populasi, sehingga penelitian yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Informan berusia 40-60 tahun.
- (b) Informan berasal dari desa atau daerah penelitian.
- (c) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian (Nadra dan Reniwati, 2009: 37).